

Mohon tidak
dibaca ketika
khutbah Jumat
berlangsung dan
tidak diletakkan
di sembarang
tempat.

MENGASIHI ORANG KAFIR



Sudah menjadi tradisi di Indonesia, menahli keluarga yang baru saja meninggal dengan harapan agar Allah mengampuni dosa-dosanya. Hal ini tentu sangat dianjurkan dalam Islam. Namun masalahnya, bagaimana jika tradisi tahlilan ini ditujukan pada orang kafir? Tak lain dengan alasan karena mayit kafir itu adalah keluarga dekat sendiri, seperti kejadian beberapa waktu lalu yang dilakukan oleh ibu Laura Anna pada buah hatinya itu. Untuk mengetahui jawabannya, mari kita simak penjelasan berikut ini.

HUKUM MENAHLILI ORANG KAFIR

Oleh: Ghazali

Suatu ketika Abdullah mendatangi Nabi yang ketika itu sedang berkumpul dengan para shahabatnya. Lalu ia menyampaikan keperluannya bahwa ia hendak meminta gamis Nabi sebagai bahan kafan untuk sang ayah yang baru saja meninggal. Nabi pun memberikannya. Selain itu, Abdullah bin Ubay juga meminta agar Nabi ikut serta menyalati ayahnya, Nabi pun mengiyakannya.

Mengetahui hal tersebut, Sayidina Umar berdiri dan bertanya secara halus kepada Rasul, 'Ya Rasulallah, apakah engkau hendak menyalatinya?'

Sedangkan Allah telah melarangmu untuk menyalatinya' Nabi menjawab, 'Allah tidak melarangku, melainkan memberikan pilihan padaku.' 'Dia orang munafik, Rasul!' Kata Sayidina Umar. Namun Nabi tetap menyalatinya hingga turunlah ayat yang berisi teguran dari Allah, '*Janganlah engkau menyalati seseorang yang mati di antara mereka selama-lamanya.*'

Cerita di atas termaktub dalam kitab *Shahih Bukhâri*, hadis no. 4670. Dari hadis ini, banyak ulama mengambil dalil akan keharaman mendoakan orang kafir yang



telah meninggal agar mendapat magfirah atau ampunan. Sayid Abu Bakar Usman bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi al-Bakri dalam kitab *l'ânath-Thâlibin* (2/153) menjelaskan akan keharamannya:

قَوْلُهُ وَتَحْرُمُ صَلَاةٌ عَلَى كَافِرٍ أَيْ بِسَائِرِ أَنْوَاعِهِ ۝ حَرِيْبًا كَانَ أَوْ ذِمِّيًّا ۝ أَوْ مُعَاهِدًا ۝ أَوْ مُسْتَأْمِنًا قَوْلُهُ لِحُرْمَةِ الدُّعَاءِ لَهُ أَيْ لِلْكَافِرِ وَقَوْلُهُ بِالسُّغْفِرَةِ أَيْ وَالصَّلَاةِ تَتَّصِنُ الدُّعَاءُ لَهُ بِهَا

"Haram menyalati orang kafir, baik kafir *Harbi*, *Dzimmi*, *Mu'ahad* dan *Musta'man*. Sebab haram mendoakannya dengan ampunan. Dan salat masuk pada cakupan doa. (Sehingga tidak boleh menyalatinya)."

Begitu pun Imam an-Nawawi dalam kitabnya, *al-Majmû' Syarhul-Muhadzdzab* (5\114):

وَأَمَّا الصَّلَاةُ عَلَى الْكَافِرِ وَالِدُّعَاءُ لَهُ بِالسُّغْفِرَةِ فَحَرَامٌ بِنَصِّ الْقُرْآنِ وَالْإِجْمَاعِ

"Menyalati orang kafir dan mendoakannya agar mendapat ampunan hukumnya haram secara nas al-Quran dan kesepakatan ulama."

Merujuk pada penjelasan di atas, maka mendoakan orang kafir dengan alasan apapun tidak diperbolehkan. Tak peduli apakah mayit tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang mendoakan atau tidak.

Andaikata mendoakan orang kafir dengan dalih rasa kasih sebab kerabat sendiri, harusnya Nabi lebih berhak mendoakan sang paman, Abu Thalib. Namun Allah melarang hal itu.

Imam as-Suyuthi dalam tafsirnya, *ad-Durrul-Mantsûr fit-Tafsîril-Ma'tsûr* menjelaskan bahwa Nabi dilarang mendoakan Abu Thalib, yang ketika itu menolak untuk melafalkan syahadat. Sehingga turunlah firman Allah berkenaan dengan Abu Thalib yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sungguh engkau tidak dapat memberi petunjuk pada orang yang kamu kasih, tetapi Allahlah yang (mampu) memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (al-Qasas [28:56]).

Imam an-Nasafi dalam tafsirnya, *Madârikut-Tanzîl wa Haqâiqut-Ta'wil*, juga mengatakan demikian:

"Nabi Muhammad bermaksud memohonkan ampun untuk Abu Thalib. Lalu turun ayat, 'Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, sekali pun kerabatnya.' Yakni tidak sah memohonkan ampunan kepadanya secara hukum Allah. 'Setelah jelas bahwa mereka adalah penghuni neraka jahanam.' Yakni setelah jelas bahwa mereka mati dalam kekufuran."

Setelah jelas bahwa hukum mendoakan orang kafir adalah haram maka begitu pun hukum mentahlinya. Sebab tujuan dari tradisi "tahlilan" adalah mendoakan mayit mukmin agar mendapat ampunan. Sedangkan mendoakan orang kafir hukumnya haram sebagaimana penjelasan barusan.

| Taiyiah

رَأْسُ الْعَقْلِ بَعْدَ الْإِيْمَانِ بِاللَّهِ التَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ

Puncak kecerdasan setelah mengimani Yang Mahakuasa adalah membina hubungan yang baik dengan sesama manusia.

(H.R. Al-Bazzar dan at-Thabarani)

CARA BERIMAN KEPADA KITAB ALLAH

Oleh: Moh Kanzul Hikam

Semua orang Islam mungkin sudah tahu, bahwa percaya pada kitab Allah merupakan rukun Iman yang nomer tiga, dan orang yang tidak beriman kepada kitab Allah maka ia telah keluar dari Islam. Yang dimaksud iman pada kitab Allah ini adalah iman pada wahyu yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul, baik itu terkumpul dalam sebuah kitab atau tidak. Dalilnya adalah ayat al-Quran:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ ۚ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepadanya." (QS. Al-Baqarah 2:136).

Ayat di atas hanya memerintahkan untuk beriman kepada setiap sesuatu yang diturunkan Allah kepada utusan-Nya, tanpa menjelaskan cara untuk mengimaninya. Oleh karenanya, dalam



tulisan ini penulis akan membahas bagaimana cara beriman pada kitab Allah.

Dalam kitab *Mukhtashar fî Ushûli l'tiqâdi Ahlissunnah wal-Jamâah* dijelaskan, bahwa menurut Ahlusunah wal Jamaah iman adalah perbuatan hati dan anggota badan serta ucapan lisan. Takrif ini sekaligus menolak terhadap pendapat kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa amal perbuatan tidak termasuk dalam kategori iman.

Jadi iman pada kitab Allah tidak hanya sebatas meyakini bahwa kitab Allah itu diturunkan oleh Allah kepada para utusan-Nya. Lebih dari itu, iman pada kitab Allah juga meliputi ucapan lisan serta tindakan anggota badan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, bentuk beriman pada kitab Allah dengan hati adalah sebagaimana yang telah dijelaskan, yakni meyakini bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan oleh Allah dalam bentuk wahyu kepada para nabi dan rasul.

Kedua, cara beriman pada kitab Allah dengan lisan adalah mengakui apa yang telah diyakini oleh hati, serta mengabarkan dan bersaksi tentangnya.

Ketiga, cara beriman pada kitab Allah dengan anggota badan adalah melaksanakan perintah yang terdapat dalam kitab-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta bertatakrama sesuai adab yang diterangkan di dalam kitab-Nya.

Walhasil, selain meyakini dengan hati, iman pada kitab Allah juga meliputi perbuatan anggota badan dan ucapan

Iman pada kitab Allah tidak hanya sebatas meyakini bahwa kitab Allah itu diturunkan oleh Allah kepada para utusan-Nya. Lebih dari itu, iman pada kitab Allah juga meliputi ucapan lisan serta tindakan anggota badan.

lisan. Keduanya adalah kelanjutan dari apa yang telah diyakini oleh hati, karena ketika hati dipenuhi dengan iman, maka secara otomatis lisan akan mengakui dan anggota badan akan tunduk kemudian melakukan perintah-perintah-Nya. Maka dari itu, perkataan lisan dan perbuatan anggota badan itu juga termasuk iman, karena yang mendorong tindakan tersebut adalah keyakinan hati.

| Tauiyah



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Iklil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidigiri

BENCI ARAB BERARTI BENCI NABI

Oleh: Moh Akmal Bilhaq

Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari* meriwayatkan hadis sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Diriwayatkan dari *shahabat Anas* bahwa Rasulullah bersabda "Tidaklah sempurna keimanan seorang di antara kalian sehingga aku lebih dia cintai ketimbang anak, orang tua, dan semua umat manusia"

Mencintai Nabi melebihi yang lain

adalah tanda kesempurnaan iman seseorang. Termasuk bukti bahwa dirinya mencintai Nabi adalah dia mencintai apapun yang berkaitan dengan Nabi, mulai dari ajaran, kebiasaan, bahkan kepada Arab yang merupakan bangsa Nabi. Jika seseorang berterus terang bahwa dia mencintai Anda, akan tetapi dia membenci latar belakang kehidupan Anda, bukankah hal itu terasa janggal? Begitu pula mereka yang mengaku cinta pada Baginda Nabi, namun di sisi lain ia justru membenci Arab sebagai bangsa Nabi.



Arab adalah bagian dari Nabi. Jika seseorang membenci Arab, maka cintanya pada baginda perlu dipertanyakan. Sebab Nabi sendiri memerintahkan kita untuk mencintai Arab dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *"Cintai Arab karena tiga hal; karena aku orang Arab, al-Quran berbahasa Arab, dan bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab"*

Memang banyak sekali kita temukan ungkapan-ungkapan yang terkesan menyudutkan Arab, dan hal semacam ini sering kita temukan muncul dari orang-orang yang terpapar paham liberalisme. Sebagaimana maklum, ajaran liberal sendiri berasal dari orang-orang barat yang memang berambisi untuk mencoreng nama baik Islam. Barangkali slogan yang seringkali kita dengar adalah cadar merupakan budaya Arab, Islam nusantara lebih baik ketimbang Islam Arab, dan slogan-slogan lain yang menyudutkan Arab, namun di saat yang sama mereka malah adem-ayem saja melihat tradisi barat yang menerjang syariat Islam.

Bisa dipastikan bahwa ungkapan-ungkapan semacam itu tidaklah berangkat dari orang-orang yang mencintai Nabi. Sebab mencintai Nabi dan mencintai Arab adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Jika ada seseorang yang mencintai Nabi, otomatis ia juga mencintai Arab. Demikian bisa kita pahami dari hadis riwayat Imam Tirmidzi sebagai berikut:

Arab adalah bagian dari Nabi. Jika seseorang membenci Arab, maka cintanya pada baginda perlu dipertanyakan.

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سَلْمَانُ لَا تَبْغُضْنِي فَتُفَارِقَ دِينَكَ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَبْغُضُكَ وَبِكَ هَدَانَا اللَّهُ ● قَالَ تَبْغُضُ الْعَرَبَ فَتَبْغُضْنِي رواه الترمذی

"Wahai Salman, janganlah engkau membenciku, dengan begitu maka engkau akan meninggalkan agamamu'. Aku bertanya,'Wahai Rasulullah, bagaimana aku membenci engkau sedangkan melalui engkau Allah memberi petunjuk kepada kami?' Rasulullah bersabda, *'Ketika engkau membenci Arab, maka engkau membenciku'*". (HR at-Tirmidzi)

| **Tauiyah**

LAZsidogiri LEMBAGA AMIL ZAKAT

BANTU Benah Rumah
Janda Dhuafa dan Yatim
Bangkalan, Madura, Jember, Tembung

IBU YULI FITRIYAH
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

GERAKAN PEDULI YATIM & DHUFA

LAZsidogiri LEMBAGA AMIL ZAKAT

087 856 660 691

LAZsidogiri.org

URGENSITAS KALIMAT TAUHID

KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID

Oleh: Khoiron Abdullah

1



Kalimat Tauhid merupakan kalimat zikir yang paling mulia dan paling utama. Bahkan, di dalam kitab al-Muwatta', Imam Malik meriwayatkan hadis bahwa Kalimat Tauhid adalah kalimat paling afdal yang senantiasa diucapkan oleh para nabi.

أَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ

2



Kalimat Tauhid bisa menjadi penyebab seseorang bisa mendapat syafaat Nabi. Bahkan orang yang membaca Kalimat Tauhid tersebut bisa berstatus sebagai orang yang paling (utama) beruntung di dalam mendapatkan syafaat Nabi.

قَالَ النَّبِيُّ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
خَالِصًا مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ

3



Kalimat Tauhid bisa menjadi pelebur dosa. Bahkan, kata Nabi Muhammad , ia bisa menjadi penyebab seseorang masuk surga.

قَالَ النَّبِيُّ لَقِنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنَّهَا تَهْدِمُ الذُّنُوبَ هَدْمًا
قَالَ النَّبِيُّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

4



Kalimat Tauhid menjadi wasilah menghilangkan kefakiran. Imam Ibnu al-Fakihani mengatakan bahwa istikamah dan *mulazamah* membaca Kalimat Tauhid ketika masuk ke dalam rumah, maka faidahnya bisa menghilangkan sifat kefakiran.

قَالَ ابْنُ الْفَاكِهَانِي أَنَّ مَلَازِمَةَ ذِكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ دُخُولِ الْمَنْزِلِ يَنْفِي
الْفَقْرَ